



---

## Analisis Pengendalian Persediaan Barang dalam Mengurangi Risiko Kekurangan Stok pada Toko Sembako Tri Mandiri di Desa Gedung Rejo

Salsabiila Asbiana

Universitas Logistik dan Bisnis Internasional

\*Email Korespodensi: [salsabiilaasbiana274@gmail.com](mailto:salsabiilaasbiana274@gmail.com)

Diterima: 01-07-2026 | Disetujui: 07-07-2026 | Diterbitkan 09-07-2026

### ABSTRACT

*Inventory control is a crucial aspect of maintaining the operational continuity of grocery stores. Inadequate inventory management may increase the risk of stock shortages, resulting in unmet customer demand, declining service quality, and potential sales losses. This study aims to analyze the implementation of inventory control in reducing the risk of stock shortages at Tri Mandiri Grocery Store, located in Gedung Rejo Village, while identifying the factors affecting the reliability of its manually managed inventory recording system. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews with the store owner, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that inventory control at Tri Mandiri Grocery Store still relies heavily on the owner's experience and intuition without systematic inventory records or the application of inventory control techniques such as safety stock, reorder point, and Economic Order Quantity (EOQ). As a result, inventory data accuracy remains low, stock monitoring is inefficient, and product arrangement has not been organized according to inventory turnover. These conditions increase the likelihood of stock shortages, particularly for products with high demand. The study recommends implementing simple stock cards integrated with safety stock and reorder point calculations, reorganizing shelves based on ABC classification, and gradually adopting digital inventory recording as practical strategies to improve inventory control.*

**Keywords:** *inventory control, stock shortage risk, grocery store, safety stock, reorder point.*

**ABSTRAK**

Pengendalian persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kelancaran operasional toko sembako. Pengelolaan persediaan yang belum optimal dapat meningkatkan risiko kekurangan stok, sehingga kebutuhan pelanggan tidak terpenuhi dan berpotensi menurunkan kualitas pelayanan serta menyebabkan kehilangan penjualan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengendalian persediaan dalam mengurangi risiko kekurangan stok pada Toko Sembako Tri Mandiri di Desa Gedung Rejo, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keandalan sistem pencatatan stok yang masih dilakukan secara manual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan pemilik toko, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan di Toko Sembako Tri Mandiri masih mengandalkan pengalaman dan intuisi pemilik tanpa didukung pencatatan yang sistematis maupun penerapan metode seperti *safety stock*, *reorder point*, dan *Economic Order Quantity* (EOQ). Kondisi tersebut menyebabkan akurasi data persediaan rendah, proses pengecekan stok kurang efisien, serta penataan barang belum mempertimbangkan tingkat perputaran persediaan. Akibatnya, risiko kekurangan stok, terutama pada komoditas dengan permintaan tinggi, menjadi lebih besar. Penelitian ini merekomendasikan penerapan kartu stok sederhana yang dipadukan dengan perhitungan *safety stock* dan *reorder point*, penataan rak berdasarkan klasifikasi ABC, serta digitalisasi pencatatan secara bertahap sebagai upaya meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan.

**Kata kunci:** pengendalian persediaan, risiko kekurangan stok, toko sembako, *safety stock*, *reorder point*.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Asbiana, S. . (2026). Analisis Pengendalian Persediaan Barang dalam Mengurangi Risiko Kekurangan Stok pada Toko Sembako Tri Mandiri di Desa Gedung Rejo. *Indonesia Economic Journal*, 2(2), 1770-1779. <https://doi.org/10.63822/x23efy92>

## PENDAHULUAN

Perkembangan usaha ritel dan perdagangan kebutuhan pokok di Indonesia terus meningkat seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai barang konsumsi sehari-hari. Toko sembako menjadi salah satu jenis usaha yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat karena menyediakan berbagai kebutuhan pokok yang digunakan setiap hari. Dalam menjalankan usahanya, toko sembako dituntut untuk mampu menyediakan barang sesuai dengan kebutuhan pelanggan agar proses penjualan dapat berjalan lancar, mengingat karakter pembelian kebutuhan pokok yang bersifat rutin dan tidak dapat ditunda terlalu lama oleh konsumen.

Toko Sembako Tri Mandiri yang berlokasi di Desa Gedung Rejo, mesmerupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang penjualan kebutuhan pokok masyarakat. Toko ini telah berdiri sejak sekitar tahun 2000 dan dikelola secara langsung oleh pemiliknya tanpa melibatkan struktur organisasi yang formal. Sebagai usaha yang melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat di wilayah pedesaan, ketersediaan barang menjadi faktor penentu bagi kelangsungan penjualan sekaligus penjaga loyalitas pelanggan, sebab pelanggan pada umumnya akan beralih ke toko lain apabila barang yang dicari tidak tersedia secara konsisten.

Dalam kegiatan usaha dagang, persediaan memegang peranan penting karena menjadi penghubung antara proses pengadaan barang dan pemenuhan kebutuhan pelanggan. Ketersediaan barang yang dikelola secara tepat tidak hanya mendukung kelancaran operasional, tetapi juga membantu menjaga kepuasan pelanggan serta meningkatkan efisiensi biaya. Sebaliknya, pengelolaan persediaan yang kurang optimal dapat menyebabkan kelebihan maupun kekurangan stok sehingga berdampak pada menurunnya kualitas pelayanan dan hilangnya peluang penjualan. Persediaan yang dikelola dengan baik memungkinkan pelaku usaha menjaga kontinuitas penjualan tanpa harus menanggung biaya penyimpanan yang berlebihan (Fitriana et al., 2023). Menurut Christyani DIRTANIAWAN (2023), persediaan memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi *decoupling* untuk memisahkan tahapan operasi agar tidak saling bergantung secara ketat, fungsi *economic lot sizing* yang mendukung efisiensi biaya melalui jumlah pembelian yang optimal, serta fungsi antisipasi terhadap fluktuasi permintaan maupun keterlambatan pengiriman dari pemasok. Ketiga fungsi tersebut relevan bagi toko sembako karena pola pembelian kebutuhan pokok masyarakat di wilayah pedesaan cenderung berubah mengikuti musim panen, hari besar keagamaan, maupun siklus penerimaan pendapatan warga.

Pengendalian persediaan diperlukan agar jumlah barang yang tersedia tetap sesuai dengan kebutuhan operasional dan permintaan pelanggan. Melalui pengendalian yang baik, pelaku usaha dapat menentukan waktu pemesanan kembali serta jumlah barang yang perlu disediakan sehingga risiko kehabisan stok maupun penumpukan persediaan dapat diminimalkan. Dua instrumen yang lazim digunakan adalah *safety stock*, yaitu cadangan barang untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan atau keterlambatan pengiriman, dan *reorder point*, yaitu tingkat persediaan tertentu yang menjadi sinyal bagi pelaku usaha untuk memesan kembali sebelum stok benar-benar habis (Maulidi & Listianti, 2023). Gaol dkk. (2026) membuktikan bahwa penerapan kedua instrumen ini pada usaha mikro toko sembako, meskipun dilakukan secara sederhana tanpa sistem komputerisasi, dapat menekan frekuensi kekurangan stok karena pemilik memiliki acuan angka yang jelas kapan harus memesan barang. Selain itu, metode *Economic Order Quantity* (EOQ) digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan optimal yang meminimalkan total biaya persediaan (Ningrat & Gunawan, 2023), dan meskipun dirancang untuk pola permintaan yang relatif stabil, prinsip dasarnya tetap dapat diadaptasi secara sederhana pada usaha kecil untuk komoditas dengan

penjualan yang cenderung tetap.

Kekurangan stok (*stockout*) terjadi ketika permintaan pelanggan tidak dapat dipenuhi karena barang yang dibutuhkan tidak tersedia. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan hilangnya peluang penjualan pada saat itu, tetapi juga dapat menurunkan loyalitas pelanggan karena mereka cenderung beralih ke toko lain yang mampu menyediakan barang yang dibutuhkan (Waluyo & Fitria Atikah, 2023). Risiko tersebut menjadi lebih besar pada usaha di wilayah pedesaan yang memiliki pilihan toko relatif terbatas. Sihombing dan Nasution (2025) menjelaskan bahwa pada toko sembako yang masih menggunakan pencatatan manual, risiko *stockout* berkaitan erat dengan rendahnya akurasi data persediaan sehingga keputusan pengadaan sering kali bersifat reaktif setelah stok benar-benar menipis. Temuan tersebut diperkuat oleh Trisnawati dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pencatatan berbasis ingatan dan pengecekan visual lebih berpotensi menimbulkan perbedaan antara data persediaan dengan kondisi fisik barang, terutama ketika transaksi harian cukup tinggi. Sebagai pembanding, Aqilah et al. (2023) menunjukkan bahwa sistem informasi persediaan berbasis komputer mampu meningkatkan akurasi pencatatan sekaligus mempercepat proses rekapitulasi data, meskipun penerapannya pada usaha mikro di pedesaan masih terkendala keterbatasan modal dan literasi digital. Dari sisi pengelolaan fisik barang, Wibowo dkk. (2026) menekankan pentingnya penerapan prinsip *First In First Out* (FIFO) untuk mengurangi risiko kerusakan atau kedaluwarsa barang, sedangkan pengelompokan barang berdasarkan analisis ABC dapat membantu pelaku usaha memprioritaskan pengawasan terhadap barang dengan tingkat perputaran tinggi (Ningrat & Gunawan, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan pemilik, diketahui bahwa pengelolaan persediaan pada Toko Sembako Tri Mandiri masih dilakukan secara sederhana. Pemilik belum menggunakan sistem pencatatan stok secara khusus dan hanya melakukan pengecekan barang secara visual di rak penyimpanan. Keputusan pembelian kembali dilakukan ketika stok terlihat mulai menipis atau bahkan telah habis terjual, tanpa acuan angka minimum tertentu, sehingga proses pengendalian persediaan sepenuhnya bergantung pada pengalaman dan perkiraan pemilik. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kekurangan stok, terutama pada barang dengan tingkat permintaan tinggi seperti beras, gula, dan minyak goreng, yang apabila terjadi berulang dapat mengganggu pelayanan kepada pelanggan dan mengurangi peluang penjualan.

Penelitian mengenai pengendalian persediaan pada UMKM maupun usaha dagang skala menengah sesungguhnya telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan EOQ (Ningrat & Gunawan, 2023; Christyani DIRTANIAWAN, 2023), sistem informasi berbasis komputer (Aqilah et al., 2023), maupun kombinasi *safety stock* dan *reorder point* pada usaha mikro (Nurcahyawati et al., 2023; Gaol dkk., 2026). Namun, penelitian yang secara spesifik membahas pengendalian persediaan pada toko sembako berskala sangat kecil di wilayah pedesaan, yang masih sepenuhnya bergantung pada sistem pencatatan manual tanpa dukungan aplikasi maupun perangkat digital, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada usaha yang telah memiliki catatan transaksi terstruktur atau bahkan telah mengarah pada digitalisasi, sehingga kurang menggambarkan tantangan riil yang dihadapi pelaku usaha mikro di desa dengan keterbatasan literasi teknologi dan modal. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini, yakni untuk memotret secara mendalam bagaimana pengendalian persediaan dijalankan pada usaha mikro yang benar-benar masih bertumpu pada pengelolaan tradisional, serta merumuskan alternatif perbaikan yang realistis dan dapat diterapkan tanpa memerlukan investasi besar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan

pengendalian persediaan pada Toko Sembako Tri Mandiri di Desa Gedung Rejo ; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya risiko kekurangan stok; dan (3) merumuskan alternatif perbaikan pengendalian persediaan yang sesuai dengan karakteristik serta kapasitas usaha mikro di wilayah pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan pengendalian persediaan pada Toko Sembako Tri Mandiri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi pengelolaan persediaan secara kontekstual, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya risiko kekurangan stok berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Toko Sembako Tri Mandiri yang berlokasi di Desa Gedung Rejo. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena toko masih menerapkan pengelolaan persediaan secara sederhana dengan sistem pencatatan manual, sehingga relevan sebagai objek penelitian mengenai pengendalian persediaan pada usaha mikro di wilayah pedesaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan persediaan serta wawancara semi-terstruktur dengan pemilik toko. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pengendalian persediaan pada usaha dagang maupun UMKM.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Teguh dkk., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pengelolaan persediaan, mulai dari penyimpanan barang, penataan rak, hingga mekanisme pengecekan stok. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pemilik toko guna memperoleh informasi mengenai proses pengadaan barang, pengendalian persediaan, kendala yang dihadapi, serta pengalaman dalam menghadapi kondisi kekurangan stok. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan maupun informasi lain yang berkaitan dengan kegiatan operasional toko. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan meningkatkan tingkat kepercayaan data.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai penerapan pengendalian persediaan dalam mengurangi risiko kekurangan stok serta rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kondisi operasional Toko Sembako Tri Mandiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil dan Karakteristik Usaha

Toko Sembako Tri Mandiri merupakan usaha dagang berskala mikro yang telah beroperasi lebih dari dua dekade di Desa Gedung Rejo. Toko ini menjual kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras, gula pasir, minyak goreng, tepung, telur, serta berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya dalam jumlah jenis barang yang cukup banyak untuk skala usaha mikro. Pengelolaan toko dilakukan sepenuhnya oleh pemilik tanpa dibantu tenaga kerja tetap, sehingga seluruh proses mulai dari pembelian, penerimaan, penyimpanan, hingga penjualan barang berada di bawah kendali satu orang. Karakteristik tersebut mencerminkan kondisi umum usaha mikro, yaitu pengelolaan usaha yang masih terpusat pada pemilik dengan keterbatasan sumber daya manusia dan aspek manajerial, termasuk dalam pengendalian persediaan (Lutfiana & Puspitosari, 2020). Dalam praktiknya, pengalaman yang dimiliki pemilik menjadi dasar utama dalam mengambil keputusan terkait persediaan. Meskipun memberikan fleksibilitas, cara tersebut juga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memperkirakan kebutuhan barang, terutama ketika terjadi peningkatan permintaan pada periode tertentu.

### Proses Pengadaan dan Pencatatan Persediaan yang Berjalan Saat Ini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pengadaan barang di Toko Sembako Tri Mandiri masih dilakukan berdasarkan perkiraan pemilik tanpa perencanaan jumlah pemesanan yang terstruktur. Keputusan pembelian kembali diambil ketika stok di rak terlihat mulai menipis berdasarkan pengamatan langsung, bukan berdasarkan batas minimum persediaan yang telah ditetapkan. Tidak terdapat kartu stok, buku catatan barang masuk-keluar, maupun aplikasi pencatatan digital yang digunakan secara konsisten, sejalan dengan temuan Sihombing dan Nasution (2025) bahwa toko sembako berskala kecil di wilayah dengan literasi digital terbatas umumnya masih mengandalkan pencatatan manual yang sederhana, bahkan cenderung tidak tertulis sama sekali. Ketiadaan pencatatan sistematis ini membuat pemilik tidak memiliki data historis mengenai kecepatan penjualan (turnover) masing-masing jenis barang, sehingga keputusan pembelian kembali bersifat reaktif, yakni baru dilakukan setelah barang benar-benar terlihat hampir habis, bukan bersifat preventif berdasarkan proyeksi kebutuhan pada periode ke depan. Pola reaktif ini secara teoretis meningkatkan kerentanan terhadap *stockout*, karena jeda waktu antara pemesanan dan kedatangan barang dari distributor (*lead time*) tidak diperhitungkan secara eksplisit.

### Akurasi Data Persediaan dan Risiko Kekurangan Stok

Hasil observasi menunjukkan bahwa informasi mengenai jumlah persediaan belum terdokumentasi secara akurat karena seluruh proses masih mengandalkan ingatan dan pengecekan visual. Untuk memastikan ketersediaan suatu barang, pemilik harus memeriksa langsung rak maupun gudang penyimpanan. Cara ini berpotensi menimbulkan kekeliruan, terutama pada barang yang disimpan di lebih dari satu lokasi atau memiliki kemasan yang serupa. Pemilik mengakui bahwa kejadian kehabisan stok pada barang berpermintaan tinggi seperti beras dan minyak goreng pernah terjadi beberapa kali, khususnya menjelang hari besar keagamaan ketika volume pembelian pelanggan meningkat tajam. Pada situasi tersebut, pemilik baru menyadari kekurangan stok setelah pelanggan datang dan barang yang dicari sudah tidak tersedia, sehingga kehilangan penjualan tidak dapat dihindari. Temuan ini memperkuat argumen Waluyo dan Fitria Atikah (2023) bahwa rendahnya akurasi data persediaan menjadi salah satu akar penyebab utama *stockout*, karena pelaku usaha tidak memiliki sinyal peringatan dini (*reorder point*) yang

dapat diandalkan.

Akar permasalahan ini bukan terletak pada ketidakmampuan pemilik dalam mengelola usaha, melainkan pada ketiadaan alat bantu sederhana yang dapat mengubah pengelolaan persediaan dari pola reaktif menjadi preventif. Sebagai ilustrasi konseptual, apabila toko mencatat rata-rata penjualan harian suatu komoditas dan mengetahui perkiraan *lead time* pengiriman dari distributor, maka *reorder point* dapat dihitung sederhana sebagai hasil kali rata-rata penjualan harian dengan lama *lead time*, ditambah sejumlah *safety stock* untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan (Maulidi & Listianti, 2023). Tanpa perhitungan sesederhana ini pun, pemilik sebenarnya dapat mulai menetapkan angka ambang batas berdasarkan pengalaman, misalnya “jika beras tersisa kurang dari dua karung, segera pesan kembali”, sebagai langkah awal menuju pengendalian yang lebih terukur.

### **Efisiensi Waktu dan Optimalisasi Tata Letak Penyimpanan**

Pengecekan stok yang masih dilakukan secara visual mengharuskan pemilik memeriksa satu per satu jenis barang yang tersedia. Mengingat jumlah komoditas yang dijual cukup banyak, cara tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit dan dapat mengurangi efisiensi operasional toko. Kondisi ini sejalan dengan temuan Maulidi dan Listianti (2023) bahwa penggunaan kartu stok sederhana dapat mempercepat proses pengecekan karena pemilik memiliki acuan jumlah persediaan tanpa harus menghitung ulang barang secara langsung.

Dari sisi tata letak, hasil observasi menunjukkan bahwa penempatan barang belum sepenuhnya mempertimbangkan tingkat perputaran maupun urutan waktu kedatangan barang. Barang yang baru diterima sering ditempatkan di bagian depan rak atau di atas stok lama tanpa mekanisme rotasi yang konsisten, sehingga terdapat risiko barang lama tertahan lebih panjang dari seharusnya di tempat penyimpanan, sebagaimana diperingatkan Wibowo dkk. (2026) mengenai pentingnya prinsip FIFO pada toko kelontong. Penerapan FIFO secara konsisten dapat menekan risiko kerugian akibat barang rusak atau kedaluwarsa sekaligus memudahkan pemilik melakukan estimasi visual terhadap sisa stok. Selain itu, ruang penyimpanan yang terbatas idealnya dioptimalkan dengan menempatkan barang berperputaran tinggi, seperti beras, gula, dan minyak goreng, pada posisi yang paling mudah diakses, sementara barang berperputaran rendah diletakkan pada area yang tidak menghambat mobilitas di dalam toko. Prinsip pengelompokan ini merupakan bentuk sederhana dari analisis ABC (Ningrat & Gunawan, 2023) yang tetap dapat diadaptasi pada ruang penyimpanan seluas toko sembako di desa tanpa memerlukan perangkat tambahan.

### **Evaluasi Kesesuaian Safety Stock, Reorder Point, dan EOQ pada Skala Usaha Mikro**

Jika dibandingkan dengan konsep pengendalian persediaan, praktik yang diterapkan di Toko Sembako Tri Mandiri masih menunjukkan kesenjangan antara kondisi ideal dan pelaksanaannya di lapangan. Konsep *safety stock* dan *reorder point* yang terbukti mampu mengurangi risiko kekurangan stok pada usaha mikro (Gaol dkk., 2026) belum diterapkan secara sistematis. Padahal, berdasarkan hasil wawancara, pemilik sebenarnya telah memiliki perkiraan mengenai batas aman persediaan untuk beberapa komoditas utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada pemahaman konsep, melainkan belum adanya sistem pencatatan yang dapat mendukung pengambilan keputusan secara lebih konsisten.

Terkait metode EOQ, penerapannya lebih menantang dibandingkan pada usaha yang diteliti

Ningrat dan Gunawan (2023) maupun Christyani DIRTANIAWAN (2023), mengingat keterbatasan modal kerja dan ruang penyimpanan. Namun, prinsip dasarnya, yaitu mencari titik keseimbangan antara frekuensi pemesanan dan biaya penyimpanan, tetap dapat menjadi bahan pertimbangan kualitatif, misalnya mengevaluasi apakah pembelian kecil namun sering justru menimbulkan biaya transportasi pengambilan barang yang lebih besar dibandingkan pembelian dengan frekuensi lebih jarang.

### **Arah Pengembangan: Penguatan Pencatatan Manual sebelum Digitalisasi**

Penerapan sistem informasi persediaan berbasis komputer belum menjadi kebutuhan yang mendesak bagi Toko Sembako Tri Mandiri. Namun demikian, upaya memperbaiki sistem pencatatan tetap perlu dilakukan secara bertahap agar pengelolaan persediaan menjadi lebih terstruktur. Pendekatan tersebut dinilai lebih realistis dibandingkan langsung menerapkan sistem digital yang memerlukan biaya dan kemampuan teknis yang lebih tinggi. Aqilah dkk. (2023) mencatat bahwa sistem informasi berbasis web mampu mempercepat rekapitulasi data dan menurunkan kesalahan pencatatan, dan Waluyo dan Fitria Atikah (2023) menunjukkan bahwa peralihan dari pencatatan manual ke sistem informasi akuntansi membawa perbaikan signifikan pada keandalan laporan persediaan. Namun, penerapan langsung sistem semacam itu pada usaha berskala Toko Sembako Tri Mandiri berisiko tidak proporsional dengan kebutuhan dan kapasitas usaha. Langkah paling realistis adalah penguatan bertahap yang dimulai dari kartu stok atau buku catatan barang masuk-keluar yang konsisten diisi setiap hari, sebelum mempertimbangkan aplikasi pencatatan stok berbasis ponsel pintar sebagai tahap pengembangan berikutnya, sejalan dengan semangat Sihombing dan Nasution (2025) bahwa perbaikan pengelolaan persediaan pada usaha mikro perlu disesuaikan dengan kapasitas riil pelaku usaha.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa risiko kekurangan stok di Toko Sembako Tri Mandiri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu belum adanya sistem pencatatan persediaan yang terstruktur, belum diterapkannya *safety stock* dan *reorder point* sebagai dasar pengambilan keputusan, serta penataan barang yang belum mempertimbangkan tingkat perputaran maupun rotasi persediaan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan sehingga perbaikannya perlu dilakukan secara bertahap. Langkah sederhana seperti penggunaan kartu stok, penetapan batas minimum persediaan, dan penataan barang berdasarkan tingkat perputaran dinilai lebih sesuai dengan kondisi usaha mikro dibandingkan penerapan sistem yang kompleks dan membutuhkan investasi besar.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan di Toko Sembako Tri Mandiri masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh sistem pencatatan yang terstruktur maupun penerapan metode pengendalian persediaan seperti *safety stock*, *reorder point*, dan *Economic Order Quantity* (EOQ). Kondisi tersebut menyebabkan proses pengadaan barang cenderung bersifat reaktif, akurasi data persediaan rendah, serta meningkatkan risiko terjadinya kekurangan stok, terutama pada komoditas dengan tingkat permintaan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan pengendalian persediaan pada usaha mikro dapat dimulai melalui langkah-langkah sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas usaha, sehingga pengelolaan persediaan menjadi lebih efektif tanpa memerlukan investasi teknologi yang besar.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Toko Sembako Tri Mandiri disarankan mulai menerapkan pencatatan persediaan secara konsisten menggunakan kartu stok atau buku pencatatan sederhana sebagai dasar pengendalian stok. Selain itu, penetapan *reorder point* dan *safety stock* berdasarkan pola penjualan dapat membantu mengurangi risiko kekurangan stok. Penataan barang juga perlu memperhatikan prinsip *First In, First Out* (FIFO) serta tingkat perputaran barang agar proses penyimpanan menjadi lebih efektif. Setelah sistem pencatatan manual berjalan dengan baik, penggunaan aplikasi pencatatan stok berbasis ponsel pintar dapat dipertimbangkan sebagai tahap pengembangan berikutnya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk menghitung nilai *safety stock*, *reorder point*, dan EOQ secara lebih terukur. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada lebih dari satu usaha mikro agar hasil yang diperoleh memiliki cakupan yang lebih luas dan memungkinkan dilakukan perbandingan antarobjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah, A. al A. F., Bustamin, S., & Sahrir, S. S. (2023). Sistem Informasi Manajemen Persediaan Berbasis Web di CV. Makmur Sejahtera Palopo. *Jurnal PROCESSOR*, 18(2). <https://doi.org/10.33998/processor.2023.18.2.1385>
- Christyani DIRTANIAWAN, N. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagang Dengan Metode EOQ. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(9), 743–767. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i9.935>
- Fitriana, R., Patabang, L., & Gunawan, M. S. A. (2023). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kacang Kedelai Cap BW 50 Kg dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Usaha Tempe Asli HB Samarinda. *Jurnal EKSIS*, 19(1), 129–147. <https://doi.org/10.46964/eksis.v19i01.397>
- Gaol, T. N. B. L., Rumahorbo, D. A., Sinaga, D. E., Giawa, O. P., Tambunan, D. N., & Gultom, R. B. (2026). Analisis Penerapan Safety Stock dan Reorder Point dalam Manajemen Persediaan Pada Usaha Mikro Toko Sembako. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12121–12124. <https://jptam.org>
- Lutfiana, L., & Puspitosari, I. (2020). Analisis Manajemen Persediaan Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Jazid Bastomi Batik Di Purworejo. *Jurnal JESKaP*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.52490/jeskape.v4i1.689>
- Maulidi, R., & Listianti, P. (2023). Optimasi Pengendalian Persediaan dengan Metode Reorder Point dalam Pengembangan Aplikasi Kontrol Stok Berbasis Web. *Journal of Applied Informatics and Computing*, 7(1), 42–49. <https://doi.org/10.30871/jaic.v7i1.5204>
- Ningrat, N. K., & Gunawan, S. (2023). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Dengan Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Di UMKM Kerupuk Nusa Sari Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Industrial Galuh*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.25157/jig.v5i1.3058>
- Nurchayawati, V., Brahmantyo, R. A., & Wibowo, J. (2023). Manajemen Persediaan Menggunakan Metode Safety Stock dan Reorder Point. *Jurnal Sains dan Informatika*, 9(1), 89–99. <https://doi.org/10.34128/jsi.v9i1.431>
- Sihombing, F. M., & Nasution, M. (2025). Sistem Pencatatan Manual dan SAK EMKM dalam Pengelolaan Persediaan Toko Sembako Ibu Murti Kelurahan Dukuh Kota Salatiga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,

- 9(3), 29538–29544. <https://jptam.org>
- Teguh, M. T. S., T. N. W., & D. E. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Trisnawati, et al. (2025). Sistem Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(3), 365–374. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i3.7651>
- Waluyo, & Fitria Atikah, N. (2023). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada UD Dewi Sri Periode Tahun 2018–2022. *BALANCING: Accountancy Journal*, 3(2), 66–78. <https://doi.org/10.53990/balancing.v3i2.175>
- Wibowo, R. K., Syahba, A. Y., Putri, I. M., Faddilla, F. A., & Nugroho, R. H. (2026). Penerapan Metode First In First Out (FIFO) sebagai Strategi Pengurangan Kerugian Produk pada Toko Kelontong Elvina. *Business and Investment Review*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.61292/birev.236>